

ABSTRAK

Setelah berakhirnya tradisi sastra Melayu Tionghoa, karya-karya yang ditulis etnis Tionghoa menjadi bagian dari sastra Indonesia dan banyak mengusung tema yang dekat dengan keseharian kehidupan metropolitan. Di antara karya-karya tersebut, terdapat seorang penulis generasi muda etnis Tionghoa bernama Audrey Yu Jia Hui yang konsisten menyuarakan kecintaannya pada negara Indonesia lewat karya-karyanya. Tujuan studi ini ialah memahami identitas keturunan Tionghoa yang ditampilkan melalui tokoh Audrey dalam novel-novel tersebut, serta mengungkap sikap keindonesiaan yang dilihat dari sudut pandang tokoh Audrey.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap ketiga karya fiksi yang ditulis Audrey Yu Jia Hui, yakni *Patriot* (2011), *Mellow Yellow Drama* (2014), dan *Mencari Sila Kelima* (2015). Ketiganya merupakan homologi kehidupan sang penulis yang direpresentasikan lewat kehadiran tokoh Audrey sebagai tokoh utamanya. Objek formal penelitian ini ialah identitas dan sikap keindonesiaan yang digagas tokoh Audrey. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruktif yang digagas Jacques Derrida yang meninjau aspek-aspek yang menunjukkan binari oposisi, ambivalensi, ambiguitas, dan upaya tokoh Audrey untuk merekonstruksi identitasnya dalam ketiga teks yang disebutkan. Melalui pendekatan tersebut, maka polarisasi identitas yang dialami tokoh Audrey sebagai generasi muda etnis Tionghoa baik dari kaum pribumi maupun dari kaum Tionghoa sendiri dapat terungkap.

Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Audrey mampu merumuskan sebuah identitas yang liberal lantaran ia bebas mengafiliasi diri dan mampu mengadopsi budaya Barat maupun Tionghoa sebagai bagian dari identitasnya. Namun, di sisi lain ia masih gamang dengan posisinya sebagai kaum yang terpolarisasi secara sosio-kultural dalam masyarakat. Peneliti melihat bahwa tokoh Audrey masih cenderung menegaskan stereotipe-stereotipe kultural yang ada dengan memilih mengikuti cara hidup yang telah digagaskan keluarganya di luar negeri daripada tetap hidup membaur dengan kaum pribumi di Indonesia.

Selain itu, sikap keindonesiaan yang tampak rupanya masih sangat terkotak-kotak oleh kondisi sosio-kultural dan politik sehingga kaum minoritas kerap menjadi sasaran kekerasan setiap kali terjadi dinamika dalam dunia politik. Kesimpulan penelitian ini adalah tokoh Audrey masih terus berupaya mencari dan menentukan identitasnya sekaligus mencoba menemukan posisinya di tengah pemberlakuan stereotipe-stereotipe yang monolitik. Tambahan lagi, usaha pencarian tokoh Audrey terhadap identitasnya merepresentasikan wacana kontemporer terhadap generasi muda etnis Tionghoa di Indonesia.

Kata-kata Kunci:

Sastra Kontemporer, Identitas, Tionghoa Generasi Muda, Sikap Keindonesiaan